

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Bukittinggi merupakan salah satu kota di wilayah provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kota Bukittinggi terletak pada daerah kawasan perbukitan, yaitu Bukit Barisan, yang membujur dari selatan hingga utara Pulau Sumatera. Kawasan ini dikelilingi dua Gunung yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Kota Bukittinggi memiliki topografi berbukit-bukit dan berlembah. Beberapa bukit tersebut tersebar dalam wilayah perkotaan, di antaranya Bukit Ambacang, Bukit Tambun Tulang, Bukit Mandiangin, Bukit Campago, Bukit Kubangkabau, Bukit Paninjauan, Bukit Canggung. Di kawasan Kota Bukittinggi terdapat lembah yang dikenal dengan nama Ngarai Sianok. Kota Bukittinggi berada pada ketinggian 909-941 MDPL, dan memiliki hawa sejuk dengan suhu rata-rata berkisar antara 16,1-24⁰ C. Cakupan wilayah Kota Bukittinggi tercatat seluas 25,24 km².¹

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar di pulau Sumatera. Kota ini memiliki 3(tiga) pasaryang mendukung aktivitas perekonomiannya, yakni Pasa Ateh, Pasar Bawah, dan Pasar Simpang Aur. Bukittinggi merupakan kota dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar ke-2 di Sumatera Barat setelah Kota Padang, dengan sektor perdagangan

¹ <https://pubhtml5.com/viul/rtsm/basic/> Pasa Ateh Bukittinggi, di akses 20 Oktober 2023

dan jasa menjadi sektor dominan yang menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakatnya.²

Meski demikian dari ke-3 pasar , Pasa Ateh terlihat istimewa dari segi letak dan komoditi yang dijual. Pasa Ateh adalah pasar wisata yang terletak di tengah Kota Bukittinggi, terletak di kelurahan Benteng Pasa Ateh strategis dan mudah diakses dari berbagai tujuan liburan lain di Kota Bukittinggi, seperti Jam Gadang, Kebun Binatang Bukittinggi, dan Benteng Fort de Kock. Pasar Ateh menyediakan berbagai macam souvenir dan makanan khas Sumatera Barat dengan harga yang terjangkau. Selain sebagai pasar wisata, Pasa Ateh Bukittinggi juga berfungsi sebagai pusat perdagangan³ Pasa Ateh ini terdiri dari beberapa bagian (Jl.Minangkabau, muko pasa, belakang pasa, pasa batingkek yang menjadi objek dari peneliti).

Keberadaan Pasa Ateh yang sangat strategis menjadikan Pasa Ateh sebagai destinasi berbelanja bagi wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan Jam Gadang yang berada di depan Pasa Ateh sehingga menjadi pendorong pertumbuhan Pasa Ateh menjadi urat nadi perekonomian Kota Bukittinggi. Cikal bakal Pasa Ateh merupakan sebuah pasar nagari, yaitu Pakan Kurai. Pasar ini diadakan sekali seminggu, yaitu setiap hari

² <https://www.bukittinggikota.go.id/profil/about> ,*Tentang Kota Bukittinggi* .diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

³ Dwifany Yondina Putri, "Pengaruh Relokasi Terhadap Sosial Dan Ekonomi Pedagang Di Pasar Atas Bukittinggi" *Jurnal JOM FISIP* Vol. 6, Juli-Desember, 2019 Hal. 11.

sabtu. Kapan dimulainya Pasa Kurai ini tidak dapat diketahui secara pasti, karena tidak ada sumbernya.⁴

Letak Pasa Ateh yang strategis tidak terlepas dari masa kependudukan Belanda di Bukittinggi, membuat akses menuju Pasar Atas dari berbagai sudut, berupa tangga (*janjang*) : *Janjang Ampek Puluah*, *Janjang Gudang* dan Jalan pasar lereng. Lahan yang terbatas menyebabkan Belanda membuat beberapa pasar berdasarkan jenis barang yang dijual. Seperti daging dan ikan basah di Pasar Lereng, sayur, buah, dan kelapa di Pasar Bawah, dan pasar Banto. Sehingga menjadikan Pasa Ateh sebagai pusat penjualan kain.⁵

Meski demikian, ternyata perkembangan Pasa Ateh juga memiliki catatan kelam. Tercatat sudah empat kali pasar itu mengalami kebakaran hebat. Kebakaran pertama terjadi pada tahun 1972, mengakibatkan terjadinya modernisasi dari *los galuang* menjadi Pasa Ateh. Pada tahun 1995 terjadi kebakaran dipicu kompor milik salah satu pedagang kopi yang meledak. Semua unit toko ludes dan satu orang meninggal dunia. Pemerintah kota merenovasi pasar itu dua bulan kemudian dan diresmikan ulang oleh Gubernur Sumatera Barat, Hasan Basri Durin. Pemerintah Provinsi bahkan memberikan uang bantuan sebesar Rp.100 juta kepada para pedagang yang menjadi korban. Setelah dua tahun usai direnovasi, pada 1997, Pasa Ateh kembali mengalami kebakaran hebat. Walau tak ada korban, para pedagang direlokasi ke pasar penampung di pelataran menara Jam Gadang. Dalam

⁴ Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe* (Padang: Andalas University Press 2006), hal.51.

⁵ Rahmat Febrizal, "Pengaruh Perbedaan Bahasa Dalam Berkomunikasi Terhadap Penetapan Harga Jual Beli Barang Di Pasar Atas Bukittinggi Menurut Perspektif Fiqih Muamalah", *Skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hal.14.

pemindahan pedagang ini terjadi konflik antara pedagang dan pemerintah Kota Bukittinggi mengenai pembagian tempat penampungan pedagang, sehingga mengakibatkan pengerjaan pasar terkendala selama dua tahun, sehingga Baru pada 1999, para pedagang kembali menempati kios-kios di Pasa Ateh.⁶

Pada tahun 2017 Pasa Ateh mengalami kebakaran kembali yang mengakibatkan sebanyak 334 petak toko dari 763 jumlah petak toko yang ada terbakar. Kebakaran ini mengganggu kegiatan jual beli pedagang di Pasa Atas Kota Bukittinggi. Peristiwa ini bermula dari salah satu toko jahit pakaian yang berada di Blok C lantai 2 kompleks pertokoan Pasa Ateh kemudian menjalar ke box listrik. Selanjutnya membakar plafon toko dan menjalar membakar plafon toko lain, dan menjalar ke Blok B terus ke Blok A, mengakibatkan ketiga blok itu menjadi bara api bahkan juga memamah Blok D.⁷

Untuk menyelesaikan pembangunan ulang bangunan Pasa Ateh pemerintah membutuhkan waktu 2 tahun. Sebelum bangunan Pasa Ateh selesai dibangun, terjadi konflik antara pedagang dengan pemerintah Kota Bukittinggi, hal ini terjadi karena kebijakan mengenai penempatan pedagang kembali di Pasa Ateh yang baru. Dasar penolakan pedagang pemilik kartu kuning adalah kebijakan dianggap dapat menghilangkan hak toko yang mereka miliki, dengan kebijakan yang baru toko tidak boleh disewakan dan harus digunakan sendiri, dari jumlah 835 toko yang siap dibangun 763 jumlah toko diutamakan kepada pedagang dengan pemilik kartu kuning (pemilik toko sebelum kebakaran). Sisa toko yang ada akan diprioritaskan

⁶ *Ibid*, hal. 16

⁷ “Bukittinggi Membara” *Singgalang*, 30 Oktober 2017

pada penyewa yang aktif. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan para pedagang pemilik kartu kuning, Mereka menolak kebijakan pemerintah Kota Bukittinggi.⁸

Pedagang juga mempertanyakan pembuatan sertifikat Pasa Ateh, menurut pedagang sebelumnya Pasa Ateh tidak pernah tercatat sebagai aset negara. Sejarah Pasa Ateh tidak pernah tercatat sebagai aset negara. Sejarahnya Pasa Ateh merupakan tanah syarikat Agam Tuo. Pasar yang dibangun ini sudah ada jauh sebelum kolonial Belanda datang ke Nagari Kurai. Tanah pasar serikat ini tidak pernah berubah atau di pindah kepemilikan baik pemerintah Belanda, Jepang maupun Republik Indonesia, tapi tiba-tiba berubah status menjadi tanah milik negara pada Januari 2018. Dengan dibuatnya sertifikat hak pakai no 21 tahun 2018 oleh BPN ke Pemkot Bukittinggi.⁹

Pada tahun 1949, berdasarkan UU No. 22 tahun 1948 pasal 1 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah dan ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 167/GM/Stg/Ket-1949 maka penguasaan pasar berada sepenuhnya pada Pemerintah Kota Bukittinggi. Semenjak dikeluarkannya pasal 1 tersebut, penghasilan atau pendapatan pasar Bukittinggi tidak lagi dibagi-bagikan kepada seluruh wilayah nagari Agam Tuo. Akan tetapi, digunakan sebagai kas dan untuk perbaikan pasar. Pedagang yang berjualan di Pasa Ateh bukan hanya warga

⁸ Gustini Mardatila, "Upaya Memperjuangkan Pembatalan Kebijakan Pasca Pembangunan Kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sosiologi, Universitas Andalas, 2020)

⁹ *Ibid*

Bukittinggi, melainkan juga berasal dari *Agam Tuo* seperti Banuhampu, Kamang, Guguak Tinggi, Guguak Randah, dan sekitarnya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas terlihat menarik untuk diteliti, pada satu sisi, pembangunan yang didahului oleh kebakaran Pasa Ateh telah merugikan para pedagang, pada sisi lain nya kebakaran Pasa Ateh menghadirkan bentuk baru dari Pasa Ateh yang diharapkan menjadi daya tarik baru bagi wisatawan. Fokus penelitian ini melihat perkembangan pedagang Pasar Ateh Bukittinggi setelah terjadinya kebakaran 2017 serta konflik antara pedagang dengan Pemda Kota Bukittinggi setelah kebakaran 2017. Walaupun mengalami musibah kebakaran tidak membuat eksistensi dari pasar ini mengalami penurunan, berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dinamika konflik Pasa Ateh Bukittinggi Pra dan Pasca Kebakaran, 2017-2022”**.

I.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang perkembangan Pasa Ateh Bukittinggi. Untuk mengarahkan penelitian ini di rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pedagang Pasa Ateh sebelum kebakaran 2017?
2. Mengapa pemda Kota Bukittinggi membangun kembali Pasa Ateh ?

¹⁰ Andrian Mardiansyah. *Pasar Ateh di Bukittinggi sudah ada sebelum era kolonial* <https://www.viva.co.id/berita/nasional/972705-pasar-ateh-di-bukittinggi-sudah-ada-sebelum-era-kolonial> diakses pada 20 Oktober 2023

3. Bagaimana peran organisasi pedagang dalam konflik antara pedagang dengan pemda Kota Bukittinggi dalam proses penyelesaian pembangunan Pasa Ateh ?

Batasan spasial dalam penelitian ini yaitu kelurahan Benteng Pasa Ateh, Kecamatan Guguk Panjang, kota Bukittinggi tepatnya Pasar Atas yang dijadikan fokus penelitian. Batasan temporal penulisan ini meliputi tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Pemilihan tahun 2017 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun inilah tepatnya kebakaran yang mengakibatkan Pasa Ateh hangus terbakar. Batasan akhir di ambil tahun 2022 dikarekarenka pada tahun ini Pasa Ateh baru digunakan setelah diresmikan pada tahun 2021.

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian mengenai **“Dinamika Konflik Pasa Ateh Bukittinggi Pra dan Pasca Kebakaran 2017-2022”**.

maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan bagaimana aktivitas pedagang di Pasa Ateh Bukittinggi sebelum kebakaran.
- b. Menjelaskan bagaimana Pemda Kota Bukittinggi membangun kembali Pasa Ateh.
- c. Menjelaskan Bagaimana peran organisasi pedagang dalam konflik antara pedagang dengan pemda Kota Bukittinggi dalam proses penyelesaian pembangunan Pasa Ateh.

Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi kalangan pembaca, mengenai perkembangan Pasa Ateh, dan juga diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sejarah, juga sebagai bahan masukan kepada mahasiswa sejarah dalam mengkaji masalah pasar.

I.4 Tinjauan Pustaka

Perihan dengan penelitian yang hendak penulis teliti tentang perkembangan Pasa Ateh Bukittinggi. Penulis telah mencari beberapa literatur dari beberapa sumber buku, jurnal, skripsi, serta internet yang dijadikan acuan untuk melakukan penulisan maupun sebagai sumber data. yang berkenaan dengan judul penelitian penuli yaitu.

Zulqayyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, menjadi pijakan dalam penelitian ini, karena dalam buku ini dibahas tentang Pasar Bukittinggi dan jaringan perdagangannya. Pada mulanya Pasar Bukittinggi merupakan Pasar yang dimiliki oleh pihak nagari setempat, yang berawal dari *Pakan Kurai*, berganti jadi *los galuang*, dan selanjutnya menjadi Pasar Ateh Bukittinggi. ¹¹

Pembahasan tentang pasar dikemukakan dalam skripsi Fitria Sismona yang berjudul, "Pasar dan Aktivitas Perdagangan Di Pasar Serikat Kelarasan Bungo Setangkai Kecamatan Suliki 2002-2015". Skripsi itu menjelaskan tentang aktivitas yang terjadi di Pasar Serikat Kelarasan Bungo Setangkai pada awal tahun 1980, pemerintah membuat program Pasar Impres (Instruksi Presiden) yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat untuk seluruh pasar-pasar yang dilakukan oleh pemerintah

¹¹ Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe* (Padang: Andalas University Press 2006),

pusat untuk seluruh pasar-pasar yang ada Indonesia. Aktivitas perdagangan di Pasar Serikat Bungo Setangkai terjadi setiap Senin. Perkembangan Pasar Serikat Kelarasan Bungo Setangkai dari segi fisik dari tahun ketahun.¹²

Skripsi Doddy “Dinamika kehidupan Buruh Angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi 1980-1997”. Skripsi ini membahas kehidupan sosial ekonomi buruh angkat di Pasar Aur Kuning sejak dibukanya pasar tersebut sampai terjadinya krisis ekonomi tahun 1997.¹³

Skripsi Rahmi Wirada, “Pedagang Konveksi di Pasar Aur Kuning Bukittinggi 1980-2004”. Skripsi ini mengkaji keberadaan pedagang konveksi sebagai pedagang grosir di Pasar Aur Kuning sejak dibukanya pasar tersebut 1980, dan menjelaskan bahwa pedagang konveksi di Pasar Aur Kuning pada awalnya berasal dari pedagang kaki lima di Pasar Atas Bukittinggi,¹⁴

Skripsi Romy Ramdhani “Perempuan Pedagang Pasar Ateh Bukittinggi 1974-1997”. Skripsi ini menjelaskan keberadaan perempuan di Pasar Atas Bukittinggi sejak dibangunnya pertokoan pada tahun 1974, serta menjelaskan perubahan perdagangan dari perdagangan tradisional ke perdagangan modern. Kemajuan

¹² Fitria Sismona, “Pasar Dan Aktivitas Perdagangan Di Pasar Serikat Kelarasan Bungo Setangkai Kecamatan Suliki”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 2017.)

¹³ Doddy, “Dinamika Kehidupan Buruh Angkut di Pasar Aur Kuning Bukittinggi 1980-1997”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra UNAND, 2002.)

¹⁴ Rahmi Wirada, “Pedagang Konveksi di Pasar Aur Kuning Bukittinggi tahun 1980-2004”, *Skripsi*, (Padang Fakultas Sastra UNAND, 2005.)

perdagangan terlihat dari jenis barang yang diperdagangkan oleh perempuan pedagang dari hasil-hasil pertanian kepada barang-barang sandang.¹⁵

Skripsi Satria Putra “Pasar Raya Padang tahun 1971-2011”. Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan Pasar Raya Padang selama kurun waktu empat puluh tahun, mulai dari awal pembangunan kompleks pertokoan di Pasar Raya Padang.¹⁶

Skripsi Gustini Mardatila ”Upaya Memperjuangkan Pembatalan Kebijakan Pasca Pembangunan Kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi. Skripsi ini mendeskripsikan upaya perjuangan pedagang Pasar Atas untuk membatalkan kebijakan Walikota Bukittinggi. Setelah bangunan Pasar Atas selesai di bangun terjadi konflik antara pedagang dan pemerintah Kota Bukittinggi.¹⁷

Skripsi Lina Andalia “Pedagang Kaki Lima Di Pasar Atas Bukittinggi 1974-2004”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pedagang kaki lima di Pasa Ateh Bukittinggi telah mengalami perkembangan, baik dari jenis barang, tempat berdagang dan modal.¹⁸

Dari beberapa sumber tersebut sangat berkaitan dalam membahas mengenai pasar, namun belum ada yang meneliti tentang kebakaran Pasa Ateh sebelum dan

¹⁵ Romy Ramdhani,”Perempuan Pedagang Pasar Atas Bukittinggi 1974-1997”,*Skripsi*,(Padang Fakultas Sastra UNAND, 2001.)

¹⁶ Satria Putra,”Pasar Raya Padang tahun 1971-2011”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2014.)

¹⁷Gustini Mardatila,”Upaya Memperjuangkan Pembatalan Kebijakan Pasca Pembangunan Kembali Pasar Atas Kota Bukittinggi”,*Skripsi*,(Padang, Jurusan Sosiologi, Universitas Andalas,2020.)

¹⁸ Lina Andalia, “Pedagang Kaki lima di Pasar Atas Bukittinggi 1974-2004”,*Skripsi*, (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2006.)

sesudah kebakaran. Serta peran organisasi pedagang dalam situasi setelah kebakaran Pasa Ateh. berdasarkan itu skripsi ini melihat proses dari tahun 2017-2022.

I.5 Kerangka Analisa

Tulisan ini membahas tentang “Dinamika Konflik Pasa Ateh Bukittinggi pra dan pasca kebakaran periode, 2017-2022”, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosial-ekonomi, yaitu sebelum dan sesudah kebakaran.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli untuk melaksanakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan, dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern :

Secara umum, pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama merupakan pasar tradisional selalu identik dengan tempat yang kumuh, becek, semrawut, bau dan selalu ada peristiwa pencopetan.¹⁹ Pasar tradisional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat lokal, maka diperlukan upaya mencari tahu eksistensi budaya pasar tradisional di tengah perkembangan budaya pasar modern tersebut sebagai ranah utama kebudayaan Minangkabau, adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tradisi/budaya pasar tradisional yang kental. Pasar-pasar tradisional dikenal dengan istilah pasa atau

¹⁹ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, (Jakarta : Kompas Gramedia,2013), hal. 3.

balai, yang telah muncul sejalan dengan keberadaan kesatuan masyarakat lokal yang disebut nagari. Tidak disangkal bahwa dengan adanya tradisi pasa nagai, etos budaya orang Minangkabau sering diidentikan dengan karakter *entrepreneur/* wirausaha/ berdagang.²⁰

Sebaliknya pasar modern merupakan pasar yang pengelolaannya tertata, teratur, bersih, nyaman dan strategis, sehingga tercipta kenyamanan dan kebersihan, pada pasar modern tidak ada lagi tawar-menawar antara pembeli dengan pedagang, dan tidak perlu cemas dengan adanya manipulasi timbangan yang dilakukan oleh pedagang kepada pembeli, dan tidak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal.²¹

Pasar memiliki arti yang sangat luas, kita dapat melihatnya dari tiga sudut pandangan: Pertama, sebagai arus barang dan jasa menurut pola tertentu: Kedua, sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tersebut. Ketiga sebagai sistem sosial dan kebudayaan di mana mekanis itu tertanam.²² Dalam bahasa latin, pasar dapat ditelusuri melalui akar dari kata *mercato*, yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga yang akan berbeda di dalam pengertian tersebut: satu, pasar dalam artian fisik. dua, dimaksudkan sebagai tempat mengumpulkan. tiga, hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu *market place*. Pada abad ke-16, pengertian

²⁰ Nusyirwan Effendi. "Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasa Nagari dan Masyarakat Nagari di Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No. 2, hlm. 4.2017

²¹ Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 3.

²² Clifford Geertz. *Penjaja Dan Raja*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987)hlm. 31.

pasar, menurut Swedberg seperti yang dikutip Zusmelia (2007:10), menemukan arti baru, yaitu “membeli dan menjual secara umum” dan penjualan (interaksi pertukaran) yang dikontrol oleh *demand dan supply*”.²³

Gerrardo P. Sicat, dan H.W. Arnd, menjelaskan bahwa pasar salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli, karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli tersebut kemudian transaksi pasar berakhir dengan suatu harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. adanya interaksi di dalam pasar maka berlangsungnya kegiatan ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan pasar. Hal ini akan menimbulkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi dan budaya.²⁴

Menurut Clifford Gertz, pedagang merupakan orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara *ad hoc* yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar.²⁵ Para pedagang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Pertama pedagang besar yang merupakan pedagang yang memiliki jaringan yang luas dan dapat dilihat dari hasil penjualannya, pedagang ini pada umumnya merupakan pedagang grosiran yang menjual barang dagangannya kepada pedagang kecil yang berada di pasar maupun di luar daerah. Kedua yaitu pedagang menengah yang menjual barang secara

²³ Damsar dan Indrayeni. *Pengantar Sosiologi ekonomi*,(Jakarta: Kencana,2009) hlm. 254.

²⁴ Gerrardo P. Sicat, dan H. W. Arnd. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1991) hal 37.

²⁵ Geertz, Clifford, *Penjaja dan Raja*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)

grosiran yang akan dibeli oleh pembeli yang akan menjualnya secara eceran. Ketiga yaitu pedagang kecil yang berjualan di los maupun yang berada di kaki lima.²⁶

Sejarah Pasa Ateh Bukittinggi ini tidak bersifat statis saja, sama dengan pasar lainnya mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, baik itu dari segi fisik maupun dari perkembangan jaringan perdagangan dan pola kehidupan pedagang, perkembangannya ini terbagi atas dua bagian yaitu *eksternal* dan *internal*. Perkembangan eksternal ini dapat dilihat dari segi fisik yaitu perkembangan bangunan Pasa Ateh, dari pasar tradisional ke pasar modern setelah terjadinya kebakaran sebanyak empat kali, selain itu keberadaan Jam Gadang sebagai salah satu objek wisata yang berada di depan Pasa Ateh menjadi pendorong perkembangan dari Pasa Ateh.

Sedangkan untuk faktor internal dapat dilihat dari pedagang yang beraktifitas di dalamnya serta kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kebakaran Pasa Ateh. Serta konflik antara pedagang dengan pemda Kota Bukittinggi, hal ini terjadi karena kebijakan mengenai penempatan pedagang kembali di Pasa Ateh yang baru. Dasar penolakan pedagang pemilik kartu kuning adalah kebijakan dapat menghilangkan hak toko yang mereka miliki. Pedagang mengeluhkan dalam membuat kebijakan pemerintah tidak mengajak pedagang Pasa Ateh bermusyawarah.

Menurut Lewis A Coser, sebagaimana yang dikutip oleh Afrizal, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai tuntutan yang berkenaan dengan status

²⁶ BAPPEDA, "Penyusunan Masterplan Pasar Raya dan Pasar Tradisional Kota Padang".hal, 10.

kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya tidak mencukupi di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan bahkan menghancurkan lawan mereka.²⁷ Menurut Fisher, konflik dapat juga disebut sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih individu atau kelompok yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan²⁸

I.6 Metode Penulisan dan Bahan Sumber

Pada setiap disiplin bidang ilmu tentu memiliki metodenya tersendiri, baik itu ilmu alam atau ilmu sosial. Hal ini berlaku juga pada disiplin ilmu sejarah. Maka dari itu metode penelitian merupakan salah hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh hasil penelitian. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan Teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁹ Penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, kritik sumber, interpretasi dan terakhir historiografi.

Pada tahapan pertama pada heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik itu yang tertulis maupun lisan bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Untuk sumber primer yaitu sumber yang

²⁷ Afrizal, *Pembangunan dan Konflik*, (Padang: Andalas University Press, 2010)

²⁸ Simmon Fisher, dkk, *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Bertindak*, (The British Council, 1991), hal. 4-5

²⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hal 24

berhubungan dengan arsip atau dokumen dan sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, sedangkan data sekunder merupakan sumber pendukung dan karya orang-orang terdahulu yang menjadi pelaku dari peristiwa tersebut. Heuristik merupakan tahap ini sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya, walaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kuat (*no record no history*).

Selanjutnya untuk mengumpulkan sumber Primer bisa didapatkan dari Kantor Kearsipan Kota Bukittinggi. Studi kepustakaan merupakan sumber yang banyak digunakan dalam penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan fakultas Ilmu Budaya, perpustakaan Universitas Andalas, Dinas Pasar Kota Bukittinggi, Perpustakaan Kota Bukittinggi, dan beberapa perpustakaan di Kota Padang, juga pencarian di beberapa alamat website internet juga disertakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dalam tahap ini peneliti mencoba untuk mengkritik dan memilah-milah sumber yang akan dipakai dalam mencari sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian ini atau menentukan kevaliditasan sumber yang ada. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ini bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapatkan.³⁰

³⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal. 99

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau tahapan analisis pada tahap ini peneliti mulai menginterpretasi terhadap beberapa fakta-fakta yang telah ditemukan dan dikritik analisis ini memilih beberapa fakta dan melihat apakah fakta tersebut ada hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah proses penulisan ini dibuat atau didasari oleh sumber-sumber yang telah ditemukan kemudian dikritik lalu diinterpretasikan oleh peneliti.

I.7 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian di atas dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Membahas gambaran umum wilayah penelitian pada bab ini akan menjelaskan bagaimana kondisi geografi wilayah penelitian. Sepintas juga membahas latar belakang berdirinya Pasa Ateh Bukittinggi. Gambaran tentang wilayah Bukittinggi dahulu. Jadi pada bab ini membahas secara umum wilayah Kota Bukittinggi.

Bab III: Membahas tentang tolak ansur peristiwa kebakaran Pasa Ateh pada tahun 2017, dan sebelum tahun 2017.

Bab IV: Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan.

